

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 1, Nomor 2, 51–58, 2018

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Increased Student Active Speaking using The Time Token Model

Rita Nurmala Sari¹✉

¹SD N Margolelo, Indonesia

Abstract

This research aims to improve the talking activity in Topic 2: Playing Around in My Environment of class IIC in SD Negeri Jarakan through the use of Time Token model. The data collecting methods were observation and documentation. The data analytic techniques were quantitative descriptive and qualitative descriptive. The research's result shows that there is an improvement in class IIC's talking activity using Time Token model. It is proven by the percentage of the students who surpassed the minimum passing criteria during learning activity which was 13,04% in pre cycle increased to 19,66% in cycle 1 and increased again to 60,86% in cycle 2. The result is supported by the observation's result that recorded the teacher and students' activity in using Time Token model, which was 85,29% in cycle 1 increased to 88,23% in cycle 2. The four aspects of talking activity are stating feelings, giving suggestions, asking, transferring ideas, and discussion.

Keywords: *speaking activity, time token model, elementary school*

Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Menggunakan Model Time Token

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas berbicara dalam Topik 2: Bermain Sekitar Lingkungan Saya kelas IIC di SD Negeri Jarakan melalui penggunaan model Time Token. Metode pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas berbicara di kelas IIC menggunakan model Time Token. Hal ini dibuktikan dengan persentase siswa yang melampaui kriteria kelulusan minimum selama kegiatan pembelajaran yaitu 13,04% pada pra siklus meningkat menjadi 19,66% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 60,86% pada siklus 2. Hasilnya didukung oleh hasil pengamatan yang mencatat aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan model Time Token, yaitu 85,29% pada siklus 1 meningkat menjadi 88,23% pada siklus 2. Empat aspek aktivitas berbicara yaitu menyatakan perasaan, memberikan saran, bertanya, mentransfer ide, dan diskusi.

Kata kunci: keaktifan berbicara, model time token, sekolah dasar

✉ *Corresponding Author: Rita Nurmala Sari*
Affiliation Address: Margolelo, Temanggung Jawa Tengah
E-mail: ritanurmala@gmail.com

PENDAHULUAN

Keaktifan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Jarakan pada hari Senin 19 Maret 2018 tepatnya di ruang kelas IC, terlihat sebagian besar siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran. Dari 23 siswa, hanya 3 siswa yang aktif menanggapi pertanyaan, berpendapat, dan menimpali dan ucapan-ucapanguru. Secara kebetulan dua siswa tersebut duduk di bangku deretan paling depan. Sementara itu, 20 siswa yang lain hanya diam atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Wali kelas IC pada hari Senin 19 Maret 2018 mengajarkan tema 7, Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku; subtema 1, Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita; pembelajaran 4. Materi yang diajarkan adalah perbandingan (lebih, daripada). Selama pembelajaran, guru selalu mengajak bicara siswa dengan menanyakan hal-hal sederhana seperti "Apa nama benda ini?", "Manakah yang lebih panjang?", "Siapa yang lebih tinggi?" dan sebagainya.

Untuk hampir semua pertanyaan siswa, hanya 3 siswa berinisial D, I, dan R yang secara aktif mengangkat tangan untuk menjawab guru. 20 Siswa yang lain hanya bicara ketika ditunjuk dan ditanya langsung oleh guru, walaupun ada juga yang tetap tidak menjawab karena ragu-ragu. Guru sudah memotivasi siswa dengan memberikan ucapan penyemangat dan pujian, namun sebagian besar siswa tetap pasif dalam berbicara. Selama pembelajaran pada hari itu, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru sering memberikan contoh yang konkrit seperti menceritakan hal-hal yang relevan dengan materi sekaligus keseharian siswa. Guru juga menunjukkan benda yang ada di dalam kelas sebagai model peraga, misalnya membandingkan panjang pensil dan penggaris. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut tidak juga berhasil memancing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menanggapi pertanyaan atau bertanya.

Memasuki tahun ajaran baru, siswa kelas IC sudah naik kelas menjadi siswa kelas IIC. Dilakukan observasi lanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui observasi yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018 tersebut diketahui bahwa

keaktifan berbicara siswa dalam kelas tersebut sama sekali tidak terdapat perubahan. Banyak model-model pembelajaran yang dapat membantu guru memancing keaktifan berbicara siswa. Salah satu model yang cocok, dengan mempertimbangkan jumlah siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan yang tidak terlalu banyak, kondisi kelas yang cukup luas dan tenang, dan kemampuan guru menguasai kelas, model pembelajaran *Time Token* dapat diterapkan.

Model pembelajaran *Time Token* (Arends, 1998) merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini sangat cocok untuk membuat semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menghindari siswa yang mendominasi atau diam, juga mengajarkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri, sebab siswa mau tidak mau akan bicara dan mengemukakan pendapatnya kepada teman-teman dan guru.

Kegiatan inti dari model *Time Token* adalah memberikan "kupon bicara" pada semua siswa. Siswa harus menghabiskan "kupon bicara" tersebut sebelum pembelajaran berakhir. Model ini hanya membutuhkan kertas yang didesain menarik sebagai kupon bicara dan pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa untuk berdiri dan duduk kembali atau maju ke depan dan kembali ke tempat duduk berulang kali. Ruang kelas IIC sangat sesuai dan dapat memfasilitasi pelaksanaan model pembelajaran ini. Model pembelajaran *Time Token* belum pernah diterapkan di kelas IIC SD Negeri Jarakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa keaktifan berbicara siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan rendah karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang mampu memancing keaktifan berbicara siswa. Model pembelajaran *Time Token* dapat membuat semua siswa berkesempatan berbicara tanpa ada yang mendominasi maupun pasif. Model pembelajaran *Time Token* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan berbicara siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan.

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah

keaktifan berbicara siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan rendah, guru menggunakan ceramah dan tanya jawab yang belum mampu mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, keaktifan berbicara siswa tidak meningkat hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan guru, dan model pembelajaran *Time Token* belum pernah digunakan di kelas IIC SD Negeri Jarakan. Kemudian masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keaktifan berbicara siswa di kelas IIC SD Negeri Jarakan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan keaktifan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* pada siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan?". Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* pada siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khasanah dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

Pembelajaran erat kaitannya dengan keaktifan siswa. Suprihatiningrum, (2016: 81) menyatakan bahwa secara umum, proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Pembelajaran haruslah berlangsung secara dua arah, bukan hanya dari guru pada siswa. Siswa bukan sekedar objek pengajaran, mereka dapat memberikan umpan balik sebagai bentuk komunikasi aktif dengan guru.

Guru tidak menjalankan secara otoriter, memberikan dari atas, tetapi lebih menjadi fasilitator sehingga siswa sendiri berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Maka model yang ditonjolkan adalah model siswa aktif bukan guru yang dominan (Suparno, 2004: 27). Pembelajaran yang menonjolkan model siswa aktif mendewasakan siswa karena mengajarkan nilai-nilai afektif. Sebagai contoh, jika siswa melakukan kegiatan berkelompok, mereka belajar mengemukakan pendapat sekaligus mendengarkan pendapat dan menghargai pendapat tersebut. Siswa juga belajar menghargai perbedaan, baik itu perbedaan sifat, budaya, agama, dan suku. Saat diberi tugas yang harus dikerjakan bersama-

sama, siswa belajar tanggung jawab dan ketepatan waktu. Setelah tugas selesai, siswa akan diajak mengomunikasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan guru, dan kegiatan tersebut membiasakan mereka untuk berani dan percaya diri.

Keaktifan apa saja tepatnya yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, dinyatakan oleh Suparno, P. (2004: 32), "siswa harus aktif bertanya, aktif mengerjakan sesuatu bahan, aktif membuat laporan, aktif mengungkapkan gagasannya". Di dalam kelas, guru harus memotivasi siswa untuk banyak bertanya demi menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi di antara guru dan siswa. Penting bagi guru untuk menanamkan pada siswa untuk tidak malu bertanya, demi kelancaran berlangsungnya pembelajaran. Penting juga bagi siswa untuk aktif mengerjakan dan membuat laporan agar fokus mereka tetap pada pembelajaran, karena jika tidak diberi tugas, siswa akan mudah kehilangan konsentrasi. Tidak ketinggalan pembiasaan agar siswa tidak malu mengungkapkan gagasannya dalam setiap diskusi dengan guru maupun teman. Baik itu menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, atau hanya mengatakan suatu anekdot, siswa yang berani berbicara merupakan model ideal bagi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa.

Paul (dalam Ahmad,R., 2004: 6) mengemukakan ada 177 macam kegiatan yang meliputi aktifitas jasmani dan aktifitas jiwa, di antaranya adalah *visual activities, oral activities, drawing activities, writing activities, motor activities*, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Paul B. Diedrich merincikan *oral activities* atau aktivitas berbicara terdiri dari kegiatan menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya. Di dalam kelas, terutama pada kelas rendah, keaktifan berbicara dapat dilihat dari seringnya siswa bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan melakukan diskusi dalam kelompok.

Pembelajaran di kelas akan lebih bermakna apabila guru dapat memilih model pembelajaran yang menarik. Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar

di depan kelas (seperti alur yang diikutinya) (Mulyani dalam Suprihatiningrum, 2016: 142). Model pembelajaran membantu guru melaksanakan pembelajaran, karena masing-masing model memiliki sintak yang berupa alur dan petunjuk pakem tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran tersebut.

Salah satu variasi model pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah *Time Token*. Model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Widodo dalam Shoimin, 2014: 216). *Time Token* mengharuskan semua siswa bicara dalam porsi yang sama dan dengan alokasi waktu yang sama. Dengan demikian dalam kelas tersebut tidak ada siswa yang diam, juga tidak ada siswa yang terus-terusan bicara dan mendominasi pembicaraan. Di samping itu, dengan banyak menyampaikan gagasan, pendapat, dan pikirannya kepada orang lain, siswa mengasah kemampuan bersosialisasi sepanjang pembelajaran berlangsung.

Keaktifan berbicara yang akan diukur di kelas 2 Sekolah Dasar mencakup aspek menyatakan perasaan, mengeluarkan pendapat, memberi saran, bertanya, dan diskusi. Dengan kupon bicara yang dimiliki siswa, mereka dapat menyatakan perasaan terhadap proses pembelajaran, hal-hal yang dikatakan guru, atau tentang kegiatan yang mereka lakukan. Siswa dapat mengeluarkan pendapat saat guru bertanya atau ketika ingin menambahkan sesuatu. Siswa juga dapat memberi saran, baik kepada guru maupun pada teman. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan, siswa pun dapat menggunakan kupon bicara. Saat diskusi terbuka bersama guru dan teman, siswa juga menggunakan kupon ketika melakukan diskusi. Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka pikir di atas maka diajukan hipotesis tindakan yaitu: Model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan berbicara siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikhususkan menjadi Penelitian Tindakan, yang

dikhususkan lagi menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian dilakukan di SD Negeri Jarakan yang beralamat di Jalam Bantul km 5, Kweni, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di ruang kelas IIC. Alasan pemilihan kelas ini adalah karena rendahnya keaktifan berbicara siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan. Penelitian dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2018/2019. Lamanya penelitian dihitung dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan sejumlah 23 anak. Siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Karakter siswa sebagian besar pasif terhadap proses pembelajaran namun suka bicara sendiri dan bermain-main dengan teman, terutama siswa laki-laki. Siswa perempuan sebagian besar cukup tertib namun ada beberapa yang ramai sendiri. Ada dua siswa laki-laki yang sangat aktif menjawab, dan kebanyakan selalu mendominasi pembicaraan. Sementara itu siswa-siswa lain hanya bicara jika ditanya oleh guru, kecuali saat mereka berbicara antar mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis & McTaggart. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari tiga komponen: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan berupa tabel *checklist* untuk mencatat beberapa aspek. Dokumentasi berupa foto dan catatan yang diambil selama pelaksanaan tindakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik tersebut digunakan untuk menghitung perolehan nilai yang diukur menggunakan lembar observasi rating scale. Nilai siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya dibandingkan dengan teknik deskriptif kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil catatan lapangan dan dokumentasi. Skor yang diperoleh siswa akan dijumlahkan untuk mengetahui skor total siswa. Skor total tersebut merupakan nilai yang didapat siswa. Untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai kriteria yang dikatakan berhasil atau aktif berbicara,

diperlukan skala nilai. Nilai terlebih dahulu dikonversi menjadi skala lima. Tabel kriteria penilaian menurut Widoyoko (2014:242) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

| Presentase Ketuntasan | Klasifikasi |
|-----------------------|---------------|
| >80 | Sangat baik |
| >60 – 80 | Baik |
| >40 – 60 | Cukup |
| >20 – 40 | Kurang |
| ≤20 | Sangat Kurang |

Dari perolehan nilai siswa, dihitung jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan untuk mengetahui presentase banyaknya siswa yang aktif berbicara. Siswa yang memenuhi kriteria aktif berbicara adalah siswa yang masuk klasifikasi baik dan sangat baik. Selanjutnya presentase banyaknya siswa yang aktif berbicara dapat dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan siklus 2. Pada saat pra siklus, hanya 13.04% siswa yang sudah mencapai kategori 'baik' dalam keaktifan berbicara dalam pembelajaran. Peningkatan ditunjukkan pada siklus 1, walaupun hanya sedikit, yaitu 19.56%. Pada siklus 2, peningkatan yang lebih signifikan tampak pada angka 60.86%. Berikut diagram batang yang menunjukkan peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai kategori 'baik' sehingga dianggap mencapai keberhasilan aspek keaktifan berbicara dalam pembelajaran.

Peningkatan pun tampak pada aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *Time Token* selama dua siklus. Pada siklus 1, rata-rata aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *Time Token* adalah 85.29%. Pada siklus 2, rata-rata nilai aktivitas guru dan siswa adalah 88.23%. Berikut diagram yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai aktivitas guru dan siswa.

Rentang nilai juga menunjukkan perbedaan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada saat pra siklus, rentang nilai siswa adalah 0 hingga 66,66. Sedangkan pada siklus 1, rentang nilai yang diperoleh adalah 0

sampai 91,66. Adapun pada siklus 2, rentang nilai siswa adalah 33,33 hingga 100. Hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan rentang dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2, meskipun pada siklus 1 masih ada siswa yang mendapat nilai 0. Pada siklus 2, persentase jumlah siswa yang mencapai kategori 'baik' meningkat pesat hingga 60,86%, sehingga dapat dikatakan keaktifan berbicara siswa kelas IIC meningkat.

Dalam dua siklus yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian ini, ada peningkatan yang terlihat di setiap pertemuan, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Melalui refleksi siklus 1, diketahui kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang harus dibenahi, sehingga hal-hal tersebut dipersiapkan secara lebih matang di siklus 2. Hasilnya, kekurangan-kekurang tersebut dapat diatasi di siklus 2.

Hambatan yang paling mengganggu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah karakteristik siswa yang cukup sulit diatur dan sering gaduh sendiri. Pengondisian siswa membutuhkan waktu cukup lama. Hal ini diatasi dengan upaya guru terus menerus mengajak siswa bertanya jawab berkaitan dengan materi dan juga menarik serta berhubungan dengan ketertarikan siswa ataupun hal-hal yang ada di sekitar siswa. Guru juga banyak mengajak siswa bernyanyi dan melakukan tepuk-tepuk semangat. Cara ini terbukti cukup efektif dan membuat siswa tidak hanya menjadi lebih tertib, tetapi juga lebih fokus dan gembira. Terbukti di siklus 1, siswa lebih antusias menyimak pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran pra siklus. Di siklus 2, siswa menjadi lebih tertarik dan lebih aktif daripada di siklus 1. Penggunaan kupon bicara yang merupakan *komponen* penting model pembelajaran *Time Token* menarik perhatian dan antusiasme siswa. Di siklus 1 pertemuan 1, guru harus menjelaskan dengan jelas petunjuk penggunaan kupon bicara. Di pertemuan-pertemuan selanjutnya, tanpa dijelaskan siswa sudah mengerti dan bahkan sudah lebih dulu meminta kupon bicara kepada guru. Ketika kupon bicara digunakan selama diskusi, siswa menjadi aktif mengajukan diri untuk berbicara. Siswa juga selalu meminta tambahan kupon atau meminta esok hari guru membawakan kupon bicara lagi.

Sikap siswa selama pelaksanaan diskusi berubah dari pasif, apatis, membiarkan teman yang biasa menguasai kelas untuk aktif, menjadi lebih hidup dan ramai oleh celotehan yang berhubungan dengan diskusi pelajaran. Mau tidak mau, kupon bicara membuat semua siswa aktif berbicara. Peran guru juga lebih seperti fasilitator, pembelajaran menjadi benar-benar student senter. Hal ini sesuai pendapat Huda (2013: 239), bahwa dengan *Time Token*, sepanjang proses belajar aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Dengan kata lain, *Time Token* membantu guru membuat pembelajaran diisi lebih oleh keaktifan siswa daripada dominasi guru.

Time Token membuat masing-masing anak, satu persatu berkesempatan mengucapkan sesuatu. Pada umumnya, dalam satu kelas terdapat siswa-siswa tertentu yang terlalu aktif, dan sebagian lain yang sangat pasif. Karena kupon bicara dalam *Time Token* harus dihabiskan, mau tidak mau siswa menggunakan kupon bicara miliknya. Terbukti dalam penelitian ini, siswa yang awalnya selalu mendapat skor dan nilai 0 dalam keaktifan berbicara mengalami peningkatan yang cukup pesat pada akhir siklus 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo dalam Shoimin (2014:216) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. *Time Token* menghilangkan adanya kecenderungan siswa untuk diam selama diskusi di Peningkatan Keaktifan Berbicara.

Berkaitan dengan aspek-aspek keaktifan berbicara dalam pembelajaran, semua aspek mengalami peningkatan yang hampir seragam dengan banyaknya frekuensi yang hampir sama. Pada pra-siklus, siswa cenderung takut menjawab pertanyaan guru. Pada siklus 1 dan siklus 2, jawaban-jawaban siswa selalu mendapat umpan balik positif baik guru, baik itu jawaban yang benar maupun yang salah. Jawaban yang salah akan tetap mendapat pujian guru dan koreksi yang tidak menjatuhkan kepercayaan diri siswa. Begitu juga dengan aspek-aspek lain, yaitu menyatakan perasaan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan

berdiskusi. Siswa menjadi tidak takut mengajukan diri untuk berbicara karena guru selalu menanggapi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru membawakan model *Time Token* juga merupakan faktor penting peningkatan keaktifan berbicara siswa.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* mampu meningkatkan aspek-aspek keaktifan berbicara siswa dalam pembelajaran. Pada akhir siklus 2, tampak peningkatan signifikan dari pra-siklus dan siklus 1. Setelah pelaksanaan penelitian, siswa lebih terlatih dalam berbicara selama kegiatan pembelajaran karena kepercayaan diri sudah dibiasakan melalui penggunaan kupon bicara. Meski masih ada sebagian kecil siswa yang perlu dimotivasi lagi untuk aktif bergabung dalam diskusi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berbicara siswa kelas IIC meningkat setelah penggunaan model pembelajaran *Time Token*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keaktifan berbicara melalui penggunaan model *Time Token* pada siswa kelas IIC SD Negeri Jarakan adalah dengan menggunakan media kupon bicara untuk menarik perhatian siswa dan membuat siswa menghabiskan kupon dan menggunakannya untuk berbicara berkaitan dengan pembelajaran. Kupon bicara yang merupakan komponen dan alat pelaksanaan model *Time Token* diperkenalkan dan dibagikan untuk kemudian ditukarkan siswa dengan kesempatan berbicara selama diskusi kelas.

Model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan berbicara siswa kelas IIC di SD Negeri Jarakan. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan aspek-aspek berbicara dalam pembelajaran, yaitu menyatakan perasaan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan berdiskusi.

Peningkatan aspek-aspek keaktifan berbicara tersebut didukung oleh hasil pengamatan. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah siswa yang mencapai kategor 'baik' sebanyak 13,04%. Pada siklus 1, jumlah siswa yang mencapai kategori 'baik' meningkat

menjadi 19,56% dan pada siklus 2 meningkat lebih signifikan menjadi 60,86%. Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan kelengkapan sintak model pembelajaran *Time Token* sebanyak 85,29% di siklus 1 dan 88,23% di siklus 2. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan berbicara kelas IIC SD Negeri Jaranan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa saran. Disarankan kepada guru kelas untuk menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada kelas yang sebagian besar siswanya pasif dalam berbicara berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan selalu memberikan penguatan dan timbal balik yang positif pada siswa yang sudah berani bicara berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Shoimin, A. (2014) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprihatiningrum, J. (2016) *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda,H. (2013) *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. (2004) *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Ahmad, R. (2004.) *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga

This page is intentionally left blank